
ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE EARNINGS PERSISTENCE OF FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2013 - 2017

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 – 2017

Elsa Lasrya^{*1}

Oktavianiwiari Ningsih²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia, Pekanbaru^{1,2,3}

elsa_lasrya@yahoo.co.id¹

ne_2ng@yahoo.com²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the independent variables, namely Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Debt Levels and Operating Cycles affect the dependent variable, namely Profit Persistence. The sampling technique uses Purposive Sampling where 60 samples are used. This study uses multiple linear regression analysis techniques, F test and t test to determine its effect. The results of this study indicate that partially Cash Flow Volatility and Debt Levels affect Profit Persistence while the other two variables Sales Volatility and Operating Cycle have no effect on Profit Persistence. And simultaneously the four Independent variables influence the Profit Persistence.

Keywords: Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Debt Levels, Operating Cycles, Profit Persistence.

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel Independen yaitu Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Persistensi Laba. Teknik penarikan sampel menggunakan Purposive Sampling dimana sampel yang digunakan sebanyak 60 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linear regresi berganda, uji F dan uji t untuk menentukan pengaruhnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba sedangkan dua variabel lainnya Volatilitas Penjualan dan Siklus Operasi tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Dan secara simultan keempat variabel Independen berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Kata Kunci : *Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Siklus Operasi, Persistensi Laba.*

1. Pendahuluan

Tujuan operasional perusahaan adalah untuk menghasilkan laba, namun tidak semata-mata untuk menghasilkan laba dalam periode berjalan akan tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan laba yang persisten, hasil dari laba yang persisten ini tidak hanya diinginkan oleh pemilik perusahaan akan tetapi juga diinginkan oleh pihak investor yang telah menanam saham dalam perusahaan tentu mengharapkan laba yang berkelanjutan untuk periode berikutnya yang disebut dengan laba yang persisten. sektor industri makanan dan minuman dianggap mampu menghasilkan laba yang relatif stabil, karena sektor ini dianggap akan tetap berjalan dikarenakan sektor ini menyediakan kebutuhan pokok manusia yang akan tetap

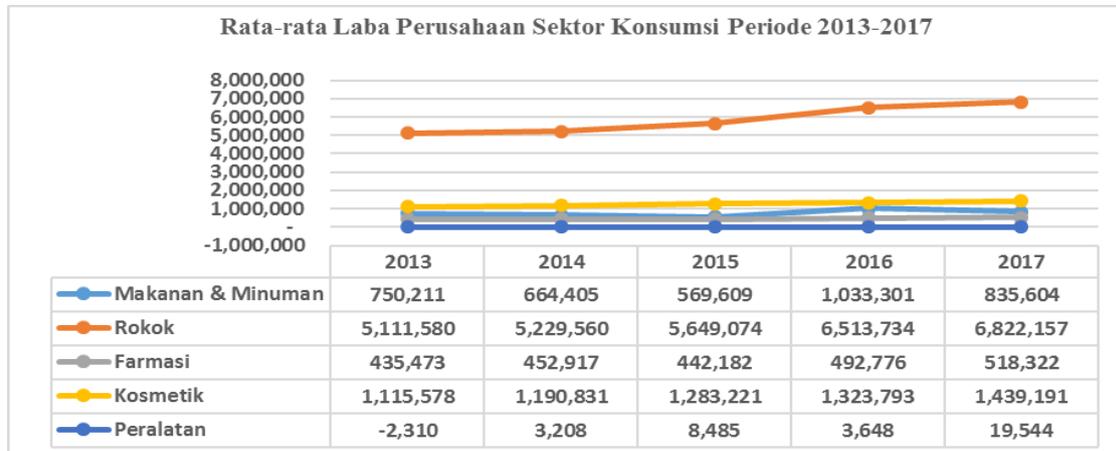
dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, sehingga produksi dan perdagangan makanan dan minuman akan tetap stabil dan berkelanjutan.

Laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi keputusan Investor melakukan investasi pada perusahaan dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang merupakan suatu hal penting yang menjadi bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada setiap pihak dalam perusahaan baik pihak internal maupun eksternal dalam periode yang telah ditentukan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, yang menggambarkan kondisi perekonomian perusahaan.

Laba yang persisten merupakan laba yang diharapkan oleh perusahaan dan penting bagi semua pihak dalam perusahaan dan seluruh pengguna laporan keuangan dengan demikian maka menurut Fanani (2010), para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka pada persistensi laba, jika laba dalam tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi pertumbuhan laba yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut disebut dengan laba yang persisten. Persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan dengan keseimbangan antara laba perusahaan dengan imbalan hasil investor. Faktor-faktor yang dianggap mampu mempengaruhi persistensi laba diantaranya adalah volatilitas arus kas yang mempengaruhi persistensi laba karena dengan adanya ketidak pastian tingkat arus kas dalam lingkungan operasi hal ini ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah, menurut Sulastri (2014) "Volatilitas arus kas menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan, arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas di masa depan hal ini menyebabkan tingkat persistensi laba yang rendah pada perusahaan", dan volatilitas penjualan juga dianggap mampu mempengaruhi persistensi laba karena volatilitas yang tinggi dari penjualan dapat memprediksi persistensi laba, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*) (Fanani: 2010). Disamping itu informasi besar kecilnya penjualan diperhatikan oleh para investor, bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan. Hal ini dimungkinkan karena laba secara keseluruhan di perusahaan diIndonesia biasanya telah mengalami perataan, sehingga gejolak atau volatilitas yang terjadi pada penjualan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh,

Faktor lain yang mampu mempengaruhi persistensi laba adalah besarnya tingkat hutang, hutang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan adalah harus melakukan pembayaran utang dengan batasan waktu yang ditentukan, utang akan menambah modal perusahaan namun utang menimbulkan konsekuensi perusahaan dengan harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan, (Septavita: 2016) menyatakan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor, demikian dengan siklus operasi dalam perusahaan dianggap mampu mempengaruhi persistensi laba dengan Semakin panjang siklus operasi perusahaan akan menunjukkan semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba semakin rendah (Anggraeni: 2015). Industri makanan dan minuman dinilai menjadi salah satu sektor penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional, sektor yang dianggap bisa bertahan dalam terjangan krisis global adalah sektor Makanan dan Minuman disebabkan karena sektor Makanan dan Minuman tersebut tidak bergantung pada bahan baku impor dikarenakan masih banyaknya bahan baku domestik yang dapat dimanfaatkan/digunakan. Disamping itu, karakteristik masyarakat cenderung sangat menyukai berbelanja Makanan maupun Minuman dan dikarenakan makanan dan minuman merupakan bagian dari kebutuhan pokok dari pada manusia, sehingga menjadi salah satu faktor yang membantu mempertahankan Industri Makanan dan Minuman.

Sektor makanan dan minuman merupakan bagian dari sektor barang konsumsi, yang mana sektor konsumsi yang didalamnya juga terdapat sektor farmasi, sektor kosmetik, sektor rokok, sektor peralatan rumah tangga, dapat kita lihat gambaran dari fluktuasi laba perusahaan sektor konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2017 pada gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Gambar 1. Laba perusahaan Sektor Konsumsi Periode 2013-2017

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa sektor rokok, farmasi, peralatan rumah tangga dan juga sektor kosmetik yang merupakan bagian dari sektor konsumsi yang memiliki rata-rata laba yang berfluktuasi cenderung stabil dibandingkan dengan sektor makanan dan minuman yang memiliki fluktuasi laba yang cenderung tidak stabil atau pertumbuhan laba tidak teratur dan ketika laba dari sektor lainnya memiliki laba yang selalu meningkat atau laba yang persisten sektor makanan dan minuman mengalami penurunan laba hingga beberapa tahun berturut-turut yaitu tepat pada tahun 2013, 2014 dan 2015 kemudian sempat mengalami perbaikan laba artinya laba meningkat tahun 2016 akan tetapi sektor ini tidak mampu mempertahankan laba hingga pada tahun 2017 rata-rata laba yang dimiliki sektor ini cenderung menurun, fenomena ini menyebabkan persistensi laba dipertanyakan. Sehingga masalah ini mendukung untuk dilakukan penelitian kembali faktor- faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

Dilihat dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan memiliki hasil yang berbeda-beda menjadi pertimbangan dilakukan kembali penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sadjarto (2014) dalam penelitiannya mendapat kesimpulan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan, Sulastri (2014) dalam penelitiannya mendapat kesimpulan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba, besaran akrual berpengaruh Signifikan terhadap persistensi laba. Anggraeni (2015) dalam penelitiannya, mendapatkan kesimpulan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) menyimpulkan bahwa siklus operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba. (4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.

2. Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Agency theory menjelaskan mengenai hubungan antara manajer dan pemegang saham. Pada dasarnya *agency theory* merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan (*conflict*) antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Scott (2010) dalam Andrianto (2009) menjelaskan terjadinya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik modal menimbulkan adanya informasi yang asimetris antara manajer dan pemegang saham hingga dapat menimbulkan adanya manajemen laba.

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu dalam faktor- faktor yang mempengaruhi persistensi laba. teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak, dengan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga mengakibatkan munculnya informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Sefiana: 2009). Eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen and Meckling (1976), menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai "*agen*" dan pemegang saham "*principal*". Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham, agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*.

Perumusan Hipotesis

Hubungan volatilitas arus kas dengan persistensi laba

Volatilitas arus kas adalah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi persistensi laba dimana volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa mendatang, Jika arus kas berfluktuasi tajam, maka persistensi laba menjadi rendah. hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian Dechow dan Dichev dan Fanani (2010) yang mengatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, hal ini dikarenakan jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba menjadi rendah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) memiliki hasil kesimpulan yang sama yaitu bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. maka dari penjelasan diatas dirumuskan Hipotesis pertama untuk penelitian ini adalah H_1 : Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba

Hubungan Volatilitas Penjualan dengan Persistensi Laba

Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani: 2010). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin stabil volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan

oleh Purwanti (2010), menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Kusuma dan Sadiartjo (2014), Celindra (2014), dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, maka dari penjelasan diatas dirumuskan Hipotesis yang kedua untuk penelitian ini adalah H_2 : Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hubungan Tingkat Hutang dengan Persistensi Laba

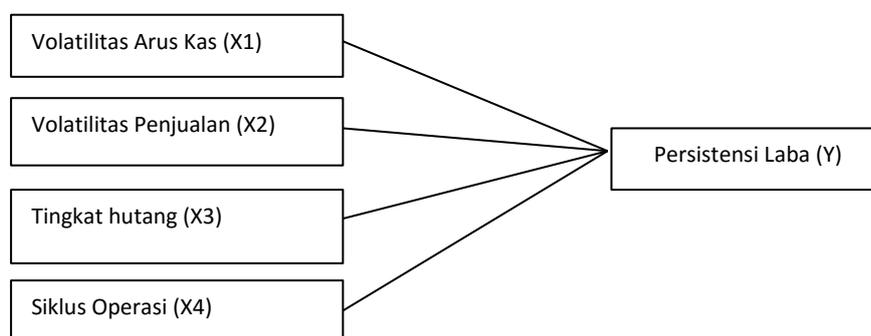
Hutang merupakan sumber modal perusahaan dengan hutang sebagai alternatif sumber modal dituntut oleh manajemen untuk dapat bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor. Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) juga mengungkapkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, maka dari penjelasan diatas dirumuskan hipotesis: H_3 : Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hubungan Tingkat Operasi dengan Persistensi Laba

Perusahaan dengan siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev: 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrini (2015) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, maka dari penjelasan diatas dirumuskan hipotesis yang kelima untuk penelitian ini adalah H_4 : Siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hubungan antar variabel dan hipotesis yang telah di uraikan diatas, disusunlah sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode atau waktu dilakukannya penelitian ini dimulai dari Agustus 2018 sampai dengan Januari 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan obyek yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 sampai dengan 2017, yaitu terdapat 18 perusahaan yang dijadikan populasi penelitian

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yang pengambilan data dilakukan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, kriteria purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki laporan keuangan yang di publikasikan sejak Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017, dan perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian ini adalah 12 perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman terdaftar di BEI.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman 5 tahun terakhir (2013-2017) yang dipublikasikan di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), data sekunder ini merupakan data yang dikumpulkan dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, variabel X (Independen) dan variabel Y (Dependen).

Variabel dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba. Persistensi Laba adalah perubahan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang dengan adanya laba sekarang yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur besarnya kenaikan dari laba yang akan diperoleh.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu dimulai dari uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan data menjadi sebuah informasi yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, digunakan uji statistik untuk menguji apakah variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjuala, tingkat hutang dan siklus operasi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini memiliki tujuan untuk menguji kelayakan atas suatu model regresi yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari 4 bagian, yaitu : (1) Uji Normalitas, bertujuan untuk melihat apakah suatu data yang ingin diteliti sudah berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis p-plot pada SPSS, dimana titik-titik pada p-plot harus menyebar mengikuti arah garis diagonal. (2) Uji Autokorelasi, Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson. Hasil perhitungan Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai dtabel pada $\alpha = 0,05$. (3) Uji Heteroskedastisitas, Pengujian heteroskedastisitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terjadi ketidak samaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. (4) Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Pendeteksian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1 .

Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara variabel terikat terhadap variabel bebas

dengan menggunakan analisis model regresi linier berganda, yaitu :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan :

Y = Persistensi Laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

X1 = Volatilitas Arus Kas (VAK)

X2 = Volatilitas Penjualan (VP)

X3 = Tingkat Hutang (TH)

X4 = Siklus Operasi (SO)

e = Standard Error

Metode analisis regresi berganda ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas (Independen) dan variabel terikat (Dependen). Perhitungan estimasi parameter regresi berganda dan uji-uji statistic.

Uji Model / Uji f

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Cara pengujiannya adalah sebagai berikut : Jika nilai f hitung > f tabel atau nilai signifikan < 0,05 maka seluruh variabel independen yang diuji memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai f hitung < f tabel atau nilai signifikan > 0,05 maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi atau R² merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besarnya derajat hubungan antara variabel bebas yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap variabel terikat yaitu persistensi laba. Hasil uji koefisien determinasi ini dapat mengidentifikasi kemampuan variabel bebas yang terdapat pada persamaan regresi untuk menjelaskan variabel terikat yaitu persistensi laba dengan melihat besarnya angka Adjusted R Square.

Uji Parsial / Uji t

Uji parsial ini dipergunakan untuk melihat apakah ada pengaruh dari setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Cara pengujiannya adalah sebagai berikut : Jika nilai t hitung > t table atau nilai signifikan < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai t hitung < t tabel atau nilai signifikan > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

Volatilitas Arus Kas

Rata-rata volatilitas arus kas yang diperoleh selama periode penelitian adalah sebesar 2,0647. Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 selama lima tahun berturut-turut nilai dari volatilitas arus kas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Sekar Laut Tbk (SKLT) yaitu dengan nilai paling tinggi pada tahun 2017 sebesar 12,1014, dan nilai volatilitas minimum pada tahun 2015 dimiliki oleh perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan nilai 0,0150.

Volatilitas Penjualan

Rata-rata volatilitas penjualan yang diperoleh selama periode ini ada sebesar 0,2686. Nilai volatilitas penjualan tertinggi dari tahun 2013-2017 dimiliki oleh perusahaan Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar 0.7660. Sedangkan nilai volatilitas penjualan terendah berada pada tahun 2016 dimiliki oleh perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO).

Tingkat Hutang

Rata-rata tingkat hutang yang diperoleh selama lima tahun dalam periode tahun 2013-2017 adalah sebesar 0,5361. Pada tahun 2013-2017 nilai tertinggi tingkat hutang dimiliki oleh perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan sebaliknya nilai terendah oleh perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) sebesar 0.0210.

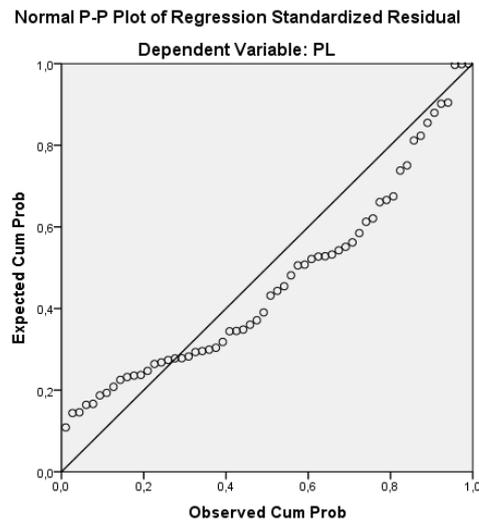
Siklus Operasi

Rata-rata siklus operasi yang diperoleh selama periode ini ada sebesar 125,951. Pada tahun 2013-2017 nilai tertinggi dari siklus operasi dimiliki oleh perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) yaitu sebesar 1.534 tepat pada tahun 2013, yang dimana tingginya nilai siklus operasi berarti persistensi laba, yang diperoleh juga tinggi dan begitu juga sebaliknya nilai terendah dimiliki perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar 44,8525 maka dengan rendahnya tingkat siklus operasi dengan demikian persistensi laba yang diperoleh juga rendah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan analisis grafik plot menunjukkan penyebaran data yang merata dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Hal ini membuktikan bahwa data terdistribusi normal.



Sumber: Data Olahan SPSS 2018

Gambar 3. Hasil Pengujian Normalitas (P-Plot)

Selain menggunakan *normal probability plot* dalam pengujian normalitas pada penelitian ini, untuk lebih meyakinkan data terdistribusi normal, maka dilakukan uji *kolmogorov-smirnov* dengan syarat *Asymp. Sig Unstandardized Residual* harus diatas nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 atau 5% agar data dapat dikatakan normal.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0005530
	Std. Deviation	,00129281
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,102
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,165 ^c

Sumber: Data Olahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) 0,165 > 0,05 yang berarti data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variable bebas, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas (independen).

Tabel 2. Hasil Pengujian Multikolinearitas

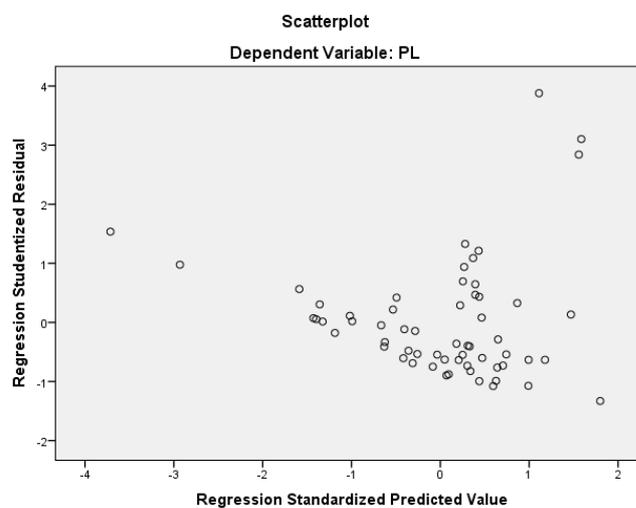
Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Volatilitas Arus Kas	,104	9,626	Tidak terjadi multikolinearitas
Volatilitas Penjualan	,135	7,416	Tidak terjadi multikolinearitas
Tingkat Hutang	,140	7,124	Tidak terjadi multikolinearitas
Siklus Operasi	,882	1,133	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Hasil Olahan SPSS 16,0

Dari tabel diatas, dapat kita lihat bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel adalah kecil dari 10 dan nilai *tolerance* juga besar dari angka 0,1. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terdapat gangguan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.



Sumber: Data Olahan SPSS 2018

Gambar 4. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil dari gambar diatas, dapat kita lihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan kemudian, titik-titik yang menyebar juga tidak membentuk pola-pola tertentu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t – 1 (sebelumnya) untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji *durbin-watson* (DW test).

Tabel 3. Uji Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,489 ^a	,239	,184	,00027017	1.588

Sumber: Data Olahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas , dapat dilihat nilai DW sebesar 1,588 dengan jumlah data 60 dan variabel sebanyak 5, maka diperoleh nilai $dl = 1,4443$, $dU = 1,7274$, $4-dl = 2,5557$, dan $4-dU = 2,2726$. Dimana hasil yang diperoleh adalah $dl < dw < dU$ sehingga penelitian ini berada didaerah abu-abu.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Coefficientsa	
Model	B
(Constant)	12,006
Volatilitas Arus Kas	-8,845
Volatilitas Penjualan	,121
Tingkat Hutang	,930
Siklus Operasi	-6,267

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data Olahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan :

$$Y = 12,006 - 8,845x_1 + 0,121x_2 + 0,930x_3 - 6,267x_4$$

Dari persamaan diatas bisa disimpulkan bahwa : (1) Nilai constan sebesar 12,006, hal ini berarti jika diasumsikan seluruh variabel bernilai 0 atau konstan, maka volatilitas arus kas akan mengalami kenaikan sebesar 12,006. (2) Nilai B_1 sebesar -8,845, hal ini berarti volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba, yaitu jika volatilitas arus kas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka persistensi laba juga akan mengalami penurunan sebesar -8,845 dengan mengasumsi variabel lainnya konstan / bernilai 0.. (3) Nilai B_2 sebesar 0,121, hal ini berarti volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba, yaitu jika volatilitas penjualan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,121 dengan mengasumsi variabel lainnya konstan / bernilai 0. (4) Nilai B_3 sebesar 0,930 hal ini berarti tingkat hutang memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba, yaitu jika tingkat hutang mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,930 dengan mengasumsi variabel lainnya konstan / bernilai 0. (5) Nilai B_4 sebesar -6,267 hal ini berarti siklus operasi memiliki pengaruh negative terhadap persistensi laba, yaitu jika siklus operasi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar -6,267 dengan mengasumsi variabel lainnya konstan / bernilai 0.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	4	,000	4,327	,004 ^b
	Residual	,000	55	,000		
	Total	,000	59			

Sumber : Data Olahan 2018

Dari tabel diperoleh hasil F hitung sebesar 4,327 dan sig 0,004. Untuk mencari F-tabel pada tingkat keyakinan (α) 5%, dengan :

$$\begin{aligned} \text{F tabel: } & f_{\alpha} (k-1) (n-k) \\ & : f_{0,05} (5-1) (60-5) \\ & : f_{0,05} (4) (55) \\ & : 2,00 \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa nilai F-hitung (4,327) > F-tabel (2,00) dengan signifikansi sebesar $0,004 < \alpha$ (0,05). Hal ini berarti variabel independen yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi, secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel persistensi laba.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,489 ^a	,239	,184	,00027017	1,588

Sumber: Data Olahan SPSS 2018

Dari table diatas dapat dilihat hasil *Adjusted R Square* diperoleh nilai sebesar 0,184. Nilai ini menunjukkan bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi sebesar 18,4%, sehingga sebesar 81,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini.

Uji t (Uji Hipotesis)

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

ariabel	V	t	t	S	ig	Keputusan
	Hitung	Tabel	ig			
1	X	4,009	2,00	0,000	0,05	Berpengaruh
2	X	1,796	2,00	0,078	0,05	Tidak Berpengaruh
3	X	2,487	2,00	0,016	0,05	Berpengaruh
4	X	0,324	2,00	0,748	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Olahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka uji parsial dari hasil penelitian ini adalah :

Volatilitas Arus Kas

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

$H_0 : \beta_i = 0$ (Tidak terdapat pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013 – 2017)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (Terdapat pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013 – 2017)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh $t_{hitung} 4,009 > t_{tabel} (2,00)$ dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berdasarkan hasil yang menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.

Volatilitas Penjualan

$H_0 : \beta_i = 0$ (Tidak terdapat pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013 – 2017)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (Terdapat pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013 – 2017)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh $T_{hitung} 1,796 < T_{tabel} 2,00$ dan signifikan sebesar $0,078 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak karena hasil yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tingkat Hutang

$H_0 : \beta_i = 0$ (Tidak terdapat pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013 – 2017)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (Terdapat pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013 – 2017)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh $T_{hitung} 2,487 > T_{tabel} 2,00$ dan signifikan sebesar $0,016 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima karena hasil yang menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Siklus Operasi

$H_0 : \beta_i = 0$ (Tidak terdapat pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013 – 2017)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (Terdapat pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada Tahun 2013 – 2017)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh $T_{hitung} -0,324 < T_{tabel} 2,00$ dan signifikan sebesar $0,748 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak dikarenakan hasil menunjukkan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Dalam penelitian yang dilakukan ini, dapat diperoleh hasil yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Dimana teori para ahli menyatakan bahwa volatilitas arus kas adalah faktor internal yang digunakan dalam menilai aktivitas dari kas perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya kas masuk dan kas keluar dari perusahaan dan juga digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan kas yang dimiliki untuk pendanaan-pendanaan yang dilakukan untuk mendukung perusahaan menghasilkan laba yang persisten. Dengan demikian hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan Makanan dan Minuman ini melakukan aktivitas pendanaan dengan menggunakan kas telah efektif dan efisien dalam pengelolaan kas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba yang persisten. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Celindra (2014), Kusumadan Sadjarto (2014).

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan beberapa konsep definisi volatilitas penjualan, dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang

menunjukkan fluktuasi atau pergerakan penjualan yang terjadi di dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu. dan hasil penelitian yang dilakukan dalam sektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh pada persistensi laba. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), Celindra (2014) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dikarenakan dalam perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki fluktuasi atau pergerakan penjualan yang cenderung stabil dan hal ini tidak mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Dimana dapat diketahui dari teori para ahli yang menyatakan bahwa tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan bahwa tingkat hutang merupakan pendanaan dari pihak eksternal yang digunakan oleh entitas dalam mendanai kegiatan perusahaan yang mendukung dalam menghasilkan laba yang persisten. Tingkat hutang yang tinggi bisa mempengaruhi manajer lebih baik dalam mengelola laba dengan prosedur yang bisa diterima, dimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tergantung pada tingkat stabilitas perusahaan untuk menghindari resiko kegagalan dalam pembayaran hutang. Sehingga hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan Makanan dan Minuman ini telah mampu menggunakan tingkat hutang yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam mengelola jalannya operasional atau aktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba yang persisten. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fanani (2010) dan Septavita (2016).

Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa siklus operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. siklus operasi mengukur berapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan kemudian pengumpulan sejumlah piutang dari pelanggan dan hasil penelitian yang dilakukan dalam perusahaan Makanan dan Minuman ini mengindikasikan bahwa siklus operasi tidak mempengaruhi persistensi laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanani (2010) dan Angrini (2015) yang menyatakan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Siklus operasi tidak mampu mempengaruhi modal kerja dan juga tidak mempengaruhi kinerja perusahaan dengan demikian dengan lama atau tidaknya siklus operasi tidak mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba yang dihasilkan dalam perusahaan sektor makanan dan minuman.

5. Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah : (1) Variabel volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. (2) Variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (3) Variabel tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. (4) Variabel siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan: (1) Bagi Perusahaan Makanan dan Minuman diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman ataupun referensi untuk melihat besarnya persistensi laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode bejalan guna memperoleh laba yang lebih baik pada periode selanjutnya. (2) Bagi Akademis, untuk penelitian yang akan dilakukan kembali mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, dapat menambahkan ataupun mengganti variabel Independen yang lain atau mengambil perusahaan dari sektor lain dan

kurun waktu yang lebih luas/rentang waktu yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh akan lebih dapat mewakili objek penelitian sesungguhnya. (3) Bagi Investor dari hasil penelitian ini diharapkan para calon investor lebih bisa mempertimbangkan dalam melakukan investasi yaitu melalui faktor-faktor dari analisis tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto, M. (2009). *Pengaruh Earning management dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI* . Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Anggraeni, M.T. (2015). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba*. Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas Bakrie.
- Angrini. Sari. (2015). *Pengaruh siklus operasi, volatilitas harga saham, kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan property real estate tahun 2013-2015 di BEI*. Jurnal Akuntansi. Universitas Gajah Mada
- Celindra. (2014). *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, pada Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi. Universitas Negeri Padang.
- Dechow, P. and I. Dichev. (2010). *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors*. *The Accounting Review*.
- Fanani, Z. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 109-123.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen dan Meckling.(1976). *Information Environment and Accrual Volatility*. (Working Paper). A.B. Freeman School of Business. Tulane University.
- Kusuma, Brilian dan R. Arjo Sadjarto, (2014), *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*. Jakarta: Universitas Kristen Petra.
- Purwanti, T. (2010). *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Persistensi Laba*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Scott. (2010). *Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earning Opacity Dengan Cost of Equity Dan Trading Volume Activity* [disertasi]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Septavita. (2016). *Pengaruh book tax differences, arus kas, tingkat hutang, ukuran perusahaan pada persistensi laba*. Jurnal Akuntansi. Universitas Indonesia
- Sefiana. (2009). *Manajemen Akuntansi*. Jakarta

Sulastri, Afri, Desra. (2014). *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua Dan Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi: Universitas Padang

Watts. R.L. dan J.L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

www.idx.co.id